

IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MAS IKHWANUL MUSLIMIN 2, DELI SERDANG

Arlina¹, Nisa Tsaniaturrahmah², Nurul Afni³, Teguh Wibowo⁴

^{1,2,3,4}UIN Sumatera Utara

Email: arlina@uinsu.ac.id¹, rahmarah065@gmail.com², nurulafni483@gmail.com³, teguhwb275@gmail.com⁴

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melakukan penerapan strategi Pembelajaran Kontekstual pada Pendidikan Agama Islam dengan lebih rinci mata pelajaran Akidah AKhlak di tingkat MA, dengan materi sabar, syukur, dan ikhtiar. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini merupakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dengan koresponden yang merupakan peserta didik tingkat MA di sekolah MAS Ikhwanul Muslimin 2, Deli Serdang. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang jelas terkait efektifitas dari implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam pembelajaran Akidah Akhlak khususnya pada jenjang MA.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Kontekstual, PAI, Akidah Akhlak.

Abstract: *This research was carried out with the aim of implementing Contextual Learning strategies in Islamic Religious Education in more detail on the subject of Aqidah AKhlak at MA level, with material on patience, gratitude and endeavor. The method used in writing this research is a descriptive qualitative method using observation, interview and documentation techniques to collect data with correspondents who are MA level students at the MAS Ikhwanul Muslimin 2 school, Deli Serdang. This research is expected to provide clear information regarding the effectiveness of implementing Contextual Learning Strategies in learning Aqidah Akhlak, especially at the MA level.*

Keywords: *Learning Strategy, Contextual, PAI, Moral Creed.*

PENDAHULUAN

Agama Islam hadir dengan ajaran yang menyeluruh bagi sekalian alam. Salah satu ajaran inti dalam agama yang sempurna ini adalah penyempurnaan adab dan akhlak. Maka daripada itu, dalam pendidikan agama Islam yang dilaksanakan pada setiap lembaga pendidikan tentunya memiliki materi akhlak yang diajarkan kepada peserta didik, sehingga para peserta didik dapat terbina sisi afektifnya sesuai dengan nilai-nilai keislaman dengan berlandaskan hukum-hukum yang telah dijelaskan oleh firman Allah dalam Al-qur'an dan sabda Nabi Muhammad dalam hadits-hadits beliau. Akhlak yang sempurna telah dicontohkan oleh

baginda Nabi Muhammad, sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

"لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ....."

Artinya: "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu....." (QS. Al Ahzab: 21). (Qur'an Kemenag).

Beberapa akhlak keteladanan dari Nabi sendiri meliputi sikap sabar, syukur, dan ikhtiar. Namun, pada masa sekarang ini tidak jarang kita temui peserta didik yang masih belum menerapkan tiga akhlak terpuji tersebut. Sebagai contoh banyak peserta didik yang belum cukup akan apa yang dia miliki, tidak dapat dengan baik mengontrol emosi sehingga isu kesehatan mental yang semakin berkembang, juga budaya contek yang terus-menerus dilakukan sebagai bukti tidak adanya usaha dari masing-masing individu.

Melihat problematika tersebut maka strategi pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih sesuai untuk peserta didik pada masa ini dirasa sangat dibutuhkan. Maka dalam hal ini, peneliti menawarkan sebuah strategi yang dapat efektif diterapkan dalam pembelajaran akidah & akhlak yakni strategi pengajaran & pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching & Learning/CTL*) yang merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi, 2004). Dengan menerapkan strategi ini pada proses pembelajaran, peneliti berharap dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif serta menghasilkan pembelajaran yang efektif dan menjadikan peserta didik memahami materi yang disampaikan secara baik tidak hanya dari segi pemahaman, tetapi juga menyangkut pada praktik nyata dikeshidupan mereka sehari-hari lewat pembelajaran berbasis kontekstual.

Pendekatan dengan strategi kontekstual bertujuan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna langsung dan relevan pada setiap peserta didik, memungkinkan setiap siswa untuk menghubungkan konsep yang dipelajari dari materi pelajaran dengan pengalaman atau konteks kehidupan nyata mereka sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya sekedar menghafal informasi, tetapi juga memahami dan mampu menerapkannya di situasi nyata. Pembelajaran kontekstual sering menggunakan metode seperti pembelajaran berbasis masalah, kolaborasi, dan refleksi yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif dalam proses pembelajaran.

KAJIAN TEORI

Kata kontekstual berasal dari kata *context*, yang berarti “konteks, suasana atau keadaan”. Dengan demikian, kontekstual diartikan “yang berhubungan dengan suasana. CTL dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu (Glynn, 2004: 51). Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Muslich, 2008: 41) (Sanjaya, 2006: 255-256) (Johnson, 2002: 3). Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan hubungan materi yang dipelajari dengan aplikasinya di situasi kehidupan nyata mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan profesi mereka kelak (Berns dan Erickson, 2001: 1) (Sears & Hersh, 2000: 4).

Dalam pengajaran kontekstual memungkinkan terjadinya lima bentuk belajar yang penting, yaitu mengaitkan (*relating*), mengalami (*experiencing*), menerapkan (*applying*), bekerjasama (*cooperating*) dan mentransfer (*transferring*) (Muchlis, 2008). Untuk mencapai kompetensi yang sama dengan menggunakan CTL, guru dapat melakukan langkah-langkah pembelajaran seperti di bawah ini.

Adapun prosedur yang harus dilaksanakan dalam penerapan pengajaran kontekstual adalah:

- a. Orientasi dan pemberian stimulasi, berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran.
- b. Problem Statement (pernyataan/identifikasi masalah), peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengenali masalah dari berbagai sumber, kemudian salah satunya dipilih guna menyusun hipotesis.
- c. *Data collecting* (pengumpulan data), bertujuan penting dalam proses pengembangan berpikir peserta didik. Saat mengumpulkan data, ketekunan, dan kegigihan mencari informasi peserta didik diuji.
- d. *Data processing* (pengolahan data), peserta didik diarahkan untuk untuk mengolah, mengacak, menggolongkan dan membuat daftar atau tabel.

- e. *Verification* (pembuktian), peserta didik dibimbing untuk mencermati dan membuktikan hipotesis yang telah disusun, dengan menghubungkan pada hasil pengolahan data.
- f. *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi), merupakan proses menguraikan temuan yang diperoleh berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis. (Widiasworo, 2017)

Keunggulan yang bisa didapatkan oleh pendidik dalam menerapkan model kontekstual adalah sebagai berikut:

- a) Proses pembelajaran memiliki kesan yang lebih bermakna dan nyata, dimana peserta didik selain dituntut untuk dapat memahami teori dari materi pembelajaran, tetapi juga harus dapat mencari kaitannya antara pengalaman belajar yang mereka dapat di sekolah dengan kehidupan nyatanya.
- b) Proses pembelajaran yang dilaksanakan menjadi lebih produktif serta menciptakan penguatan konsep kepada setiap peserta didik. Hal tersebut dikarenakan strategi pembelajaran kontekstual mengharuskan para peserta didik agar dapat menggali dan menemukan informasi dan pengetahuannya secara mandiri (Hulaimi, 2019: 84).
- c) Strategi kontekstual menyatukan hal yang abstrak dengan yang konkrit, dimana peserta didik tidak hanya menyerap tetapi juga terlibat, tidak hanya mendengar tetapi juga bertindak, dan tidak hanya berteori tetapi juga berlatih (Johnson, 2002).

Sedangkan kelemahan model pembelajaran kontekstual antara lain:

- a) Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas, maka dapat menciptakan kondisi kelas kurang kondusif.
- b) Kondisi kelas atau sekolah yang tidak menunjang pembelajaran (Hulaimi, 2019).
Diperlukannya waktu yang lebih banyak dari pada penerapan strategi lainnya.

METODE PENELITIAN

Dalam penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual, disini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data yang berasal dari observasi, dokumentasi, dan wawancara. Adapun dalam segi teknik analisa dalam penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman (2014, Ch.1) terkait kondensasi dan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Dan untuk teknik keabsahan data yang digunakan ialah berlama-lama, berpanjang-panjang, kasus negatif, serta triangulasi. Denzin dalam Rahardjo (2010: 2) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan metode yang

digunakan untuk membahas fenomena yang memiliki keterkaitan dari perspektif dan sudut pandang yang berbeda. Triangulasi memiliki empat pembagian yakni triangulasi metode, peneliti, sumber data, dan teori. Adapun dalam penelitian ini kami menggunakan triangulasi sumber data dengan perspektif peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan penerapan strategi kontekstual pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MAS Ikhwanul Muslimin 2, Deli Serdang. Peneliti menggunakan prosedur yang digolongkan pada 3 tahap, yakni pendahuluan, inti, dan penutup. Di setiap tahap terdiri dari beberapa komponen dengan rincian sebagai berikut.

Pertama, tahap pendahuluan yang meliputi orientasi atau pemberian stimulasi dan Problem Statement (pernyataan/identifikasi masalah). Peneliti membuka pembelajaran dengan salam lalu memperkenalkan diri, peneliti memberikan stimulasi yang memancing peserta didik ke arah materi yang akan dibahas dengan meninjau lebih dalam penggalan lirik lagu yang saat ini tidak jarang didengar oleh peserta didik. Kemudian, peneliti menjelaskan kompetensi serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pembelajaran yang akan dipelajari yakni tentang “Sifat Terpuji: Sabar, Tawakkal, dan Syukur”. Tahapan tersebut sesuai dengan pendapat Menurut Sanjaya (2006) bertujuan untuk mengkondisikan peserta didik agar siap untuk melaksanakan pembelajaran, karena salah satu faktor keberhasilan dari penerapan strategi seperti ini ialah kemauan serta kemampuan peserta didik dalam membahas masalah yang diberikan.

Peneliti menjelaskan pada peserta didik terkait bagaimana pembelajaran CTL akan berlangsung, Nursiah (2022: 411) menjelaskan bahwa setelah memaparkan kompetensi yang hendak dicapai, selanjutnya pendidik menjelaskan prosedur dari CTL itu sendiri. Maka peneliti memulai dengan peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa, yaitu sebelum memulai pembelajaran peserta didik kami bagi menjadi 3 kelompok, dan masing-masing kelompok diberikan satu materi antara lain, Ikhtiar untuk kelompok I, Sabar untuk kelompok II, dan Syukur untuk kelompok III. Setiap kelompok ditugaskan untuk melakukan diskusi terkait materi sikap terpuji, Disini peneliti mendapatkan izin untuk memperkenalkan peserta didik menggunakan telepon genggam mereka guna mendapatkan informasi terkait materi secara lebih luas.

Peserta didik bekerja dalam kelompok dalam berdiskusi mencari definisi materi yang

telah ditugaskan beserta dalilnya, serta contoh penerapan yang telah dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Lalu, mencatat materi yang telah mereka diskusikan bersama beserta contoh-contoh yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Pengelompokan peserta didik dalam mengerjakan tugas mereka bertujuan agar menjadikan lebih banyak interaksi antar peserta didik, Vygotsky dalam (Hudson dan Whisler, 2007: 54-55) memfokuskan pada kesenjangan antara apa yang diketahui dan apa yang dipelajari sebagai Zona Perkembangan Proksimal, dan dia menekankan pentingnya interaksi sosial antara siswa dan seseorang (bahkan mungkin siswa lain) yang lebih terampil dalam tugas-tugas yang dipelajari.

Kedua: tahap inti, yang meliputi *data collecting* (pengumpulan data), *data processing* (pengolahan data), dan *verification* (pembuktian). Sanjaya dalam Nasution (2017: 96) menyatakan bahwa rumusan konsep atau masalah yang diberikan untuk dibahas oleh peserta didik harus berupa konsep yang mudah dimengerti atau sudah diketahui oleh peserta didik terlebih dahulu. Pada tahap ini siswa mulai mendiskusikan materi yang terkait dengan definisi sikap terpuji terkait dengan definisi sikap terpuji yang di dapat kelompok masing-masing. Baik secara tekstual (dari buku) dan dari pandangan mereka pribadi serta secara kontekstual terkait bagaimana penerapan dan sejauh mana telah mereka implementasikan sikap terpuji tersebut dengan contoh kehidupan sehari-hari atau lewat pengalaman. Lalu peserta didik melaporkan hasil diskusi dengan menunjuk perwakilan setiap kelompok untuk maju kedepan kelas dan mempresentasikan hasil diskusi dari kelompok mereka masing-masing dengan menjelaskan definisi serta menceritakan contoh-contoh yang dialami mereka dalam kehidupan sehari-hari ataupun pengalaman mereka tentang materi ikhtiar, syukur dan sabar.

Ketiga: tahap penutup, meliputi *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi), yaitu pada tahap terakhir ini, peneliti memberikan arahan akhir dan kesimpulan terkait semua materi yang dibahas selama proses pembelajaran beserta penarikan terkait contoh nyata dikegiatan sehari-hari sebagai finalisasi dari diskusi yang dilaksanakan. Nurhadi di dalam Mulyasa (2005: 103) berpendapat bahwa belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Dari “guru akting di depan kelas, siswa menonton” ke “siswa aktif bekerja dan berkarya, guru mengarahkan”.

Setelah proses pembelajaran dengan strategi kontekstual selesai dilaksanakan, selanjutnya peneliti mengajak tiga orang peserta didik untuk menjadi informan terkait

bagaimana kesan terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan di hari tersebut. Trianto (2011: 118) menyatakan di akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu untuk melakukan refleksi terhadap peserta didik berupa pernyataan langsung tentang hal yang telah diperolehnya serta Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran pada hari tersebut.

Dari ketiga peserta didik yang telah kami wawancari, peserta didik mengatakan bahwa pembelajaran dengan metode strategi kontekstual membuat peserta didik lebih mengerti dengan pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik dan membuat pembelajaran mereka lebih menyenangkan untuk dijalani karena tidak adanya tekanan tertentu dari materi pelajaran. Hal ini disampaikan oleh informan I dan II sebagai peserta didik kelas X MAS Ikhwanul Muslimin yang mengatakan:

“Menurut saya enak terus gampang difahami juga dan tidak terlalu menekankan juga dan tidak terlalu payah begini-begini, jadi kayak enak lah” (Wawancara informan I, 30 November 2024).

“Enak, karna pembelajarannya santai dan tidak menekankan” (Wawancara informan II, 30 November 2024).

Nursiah (2022) yang berpendapat bahwa dalam CTL fungsi kelas tidak hanya sebagai tempat mencatat dan menerima informasi dari guru, akan tetapi kelas juga digunakan untuk saling membelajarkan dari satu murid kepada murid lainnya. pembeda pembelajaran konvensional dengan kontekstual ialah pada sisi penekanannya dimana program pembelajaran konvensional lebih menekankan deskripsi tujuan yang dicapai peserta didik, adapun pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario bagaimana pembelajaran tersebut berlangsung.

Informan III mengatakan bahwa pembelajaran secara kontekstual menciptakan lingkungan belajar yang:

“Senang, bahagia, santai, karna enak pembelajarannya” (Informan III).

Dalam hal ini Mulyasa (2005) menyatakan bahwa dengan pembelajaran kontekstual peserta didik terdorong untuk memahami hakikat, makna, dan manfaat materi pelajaran, sehingga memungkinkan mereka untuk menjadi rajin, dan termotivasi agar senantiasa belajar, bahkan kecanduan.

Berdasarkan seluruh rangkaian prosedur yang telah peneliti laksanakan mulai dari proses penerapan strategi dalam pembelajaran hingga proses wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa strategi kontekstual yang diterapkan dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di MA Ikhwanul Muslimin memperoleh hasil yang positif meskipun terdapat sedikit dalam pelaksanaannya. Berdasarkan pengamatan dan refleksi diri selama proses mengajar, materi pelajaran yang diajarkan disesuaikan dengan konteks lokal siswa, termasuk contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan mereka, dimana kami menggunakan contoh sikap yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari peserta didik seperti sabar, ikhtiar, dan syukur. Adapun persepsi siswa terhadap strategi pembelajaran yang digunakan, peserta didik lebih mudah memahami materi ketika guru mengaitkan pelajaran dengan situasi atau pengalaman yang mereka kenal. Strategi ini juga dapat meningkatkan nilai keaktifan siswa selama masa pembelajaran sedang berlangsung.

Faktor-faktor yang mendukung peneliti dalam mengimplementasikan strategi kontekstual pada kesempatan kali ini di MAS Ikhwanul Muslimin 2, Deli Serdang ialah:

- Ketersediaan media belajar seperti telepon genggam yang memudahkan peserta didik untuk mencari materi dari permasalahan yang diberikan.
- Dukungan dari sekolah yang memberikan waktu untuk kegiatan refleksi.

Adapun kendala yang kami temukan dan mempengaruhi berlangsungnya implementasi strategi pembelajaran ini, antara lain:

- Keterbatasan waktu menjadi salah satu tantangan utama. Menyesuaikan materi dengan konteks lokal membutuhkan persiapan yang lebih banyak, juga dalam hal pembahasan materi lebih lanjut dan secara mendalam.
- Keberagaman latar belakang siswa dalam pemahaman konteks sosial antara siswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi yang berbeda.

Disisi lain, meskipun ada beberapa tantangan yang harus dihadapi, seperti keterbatasan waktu dan Keberagaman siswa. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa dengan penyesuaian yang tepat terhadap konteks lokal siswa, pembelajaran dapat menjadi lebih relevan dan efektif. Berdasarkan temuan-temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi kontekstual dalam pengajaran di MAS Ikhwanul Muslimin menunjukkan dampak yang positif dalam meningkatkan pemahaman nilai agama dan penalaran pada peserta didik,

sehingga mereka dapat dengan mudah mendapatkan gambaran langsung terkait akhlak terpuji yang mereka pelajari, hal tersebut tentunya menjadikan implementasi dari adab dan akhlak yang menjadi tujuan dan kompetensi yang harus dicapai lebih mudah untuk diwujudkan. Adapun strategi kontekstual sangatlah cocok untuk diterapkan dalam proses pembelajaran PAI, Abdi (2011: 6-7) menyatakan bahwa setiap guru PAI harus dapat menguasai prinsip dasar serta implementasi dari CTL agar dapat menanamkan penghayatan terhadap aspek kognitif peserta didik dengan pengalaman langsung yang ia dapatkan dan alami secara nyata.

KESIMPULAN

Secara sederhana strategi pembelajaran kontekstual merupakan strategi pembelajaran dengan metode mengaitkan materi yang dipelajari dengan konteks yang terjadi pada kehidupan dan keseharian peserta didik, jadi materi yang dibahas tidak hanya terbatas pada teks yang terdapat didalam buku atau sumber belajar lain tetapi juga menyangkut realitas kehidupan para peserta didik. Keunggulan dari strategi ini ialah penanaman konsep dari materi yang diajarkan semakin mantap, karena peserta didik memahaminya dan dapat mengalaminya secara langsung.

Adapun dalam penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dalam implementasi strategi pembelajaran kontekstual ini ialah dengan menerapkan 3 tahap prosedur yakni *pertama*, pendahuluan dengan orientasi tentang materi yang akan dibahas dan kompetensi yang hendak dicapai dan pembagian kelompok. *Kedua* tahap Inti, meliputi pengumpulan data, pengolahan data, dan pembuktian yang dilakukan dengan proses diskusi antar peserta didik. Dan *Ketiga*, tahap penutup dengan menarik kesimpulan terkait materi.

Adapun hasil yang didapatkan setelah menerapkan strategi ini, dapat disimpulkan bahwa strategi ini merupakan strategi yang sangat cocok untuk diterapkan pada pembelajaran, tidak terbatas pada mata pelajaran Akidah Akhlak saja, tetapi juga pada mata pelajaran lainnya. Walau dengan kendala seperti keterbatasan waktu dan perbedaan latar belakang peserta didik, strategi ini tetap dapat diterapkan secara optimal. Hal tersebut dibuktikan dengan respon positif dari para peserta didik yang diwawancarai.

DAFTAR PUSTAKA

Abdi, Muhammad Iwan. 2011. Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI. *Dinamika Ilmu*, 11(1).

- Berns, R. G. and P. M. Erickson. 2001. Contextual Teaching and Learning: Preparing Students for the New Economy. *The Highlight Zone: Research*, 5.
- Glynn, Shawn M. 2004 Contextual Teaching and Learning of Science in Elementary Schools. *Journal of Elementary Science Education*, 16 (2), hlm. 51.
- Hudson, Clemente Charles, and Vesta R. Whisler. 2007. Contextual Teaching and Learning for Practitioners. *SYSTEMICS, CYBERNETICS AND INFORMATICS*, 6 (4).
- Hulaimi, A. 2019. Strategi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). *Jurnal Tarbawi*, 4(1), 76–92.
- Johnson, Elaine B. 2002. Contextual Teaching and Learning: what it is and why it's here to stay. California: Corwin Press.
- Miles, Matthew B & Huberman, A. Michael. 2014. Qualitative Data Analysis, A Methods Soucebook. Arizona State University: SAGE Publications
- Muslich, Mansur. 2008. KTPS: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstektual. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E., Menjadi Guru Profesional, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nasution, Wahyuddin Nur. 2016. Strategi Pembelajaran. Medan: Perdana Publishing.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: Grasindo.
- Nurhadi. 2004. Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam kurikulum 2004. Malang: Universitas Negeri malang Press
- Nursiah. 2020. Strategi Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(2)
- Qur'an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/33?from=21&to=21>
- Rahardjo, Mudjia. 2010. Triangulasi dalam penelitian kualitatif. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sanjaya, Wina. 2006. Stretagi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sears, S. J., & Hersh, S. 2000. Best practices in contextual teaching and learning: Program profiles and cross-profile analysis. Columbus: The Ohio State University.
- Trianto. 2011. Desain Model Pembelajaran Inovatif –Progreksif. Jakarta : Karisma Putra Utama.
- Widiasworo, Erwin. 2017. Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor

Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz
Media